

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sudah mulai tampak. Tahun 1994 AKI di Indonesia sebesar 390 per 100.000 dan pada tahun 1997 sebesar 334 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2002-2003 turun menjadi 307 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB pada tahun 1994 sekitar 57 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 1997 sebesar 46 per 1.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2002-2003 turun menjadi 35 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2008).

Salah satu program pemerintah untuk menurunkan AKI dan AKB adalah dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) karena program KB memiliki kontribusi yang signifikan dalam menurunkan AKI dan AKB. Program KB dan kesehatan reproduksi dilaksanakan untuk memenuhi hak-hak reproduksi sehingga keluarga dapat mengatur waktu, jumlah, jarak kelahiran anak secara ideal sesuai dengan keinginan atau tanpa unsur paksaan dari pihak manapun. Dampak pemenuhan hak-hak reproduksi tersebut secara langsung adalah terwujudnya keluarga kecil, sehat dan sejahtera sehingga pada akhirnya dapat terwujud keluarga yang berkualitas sesuai dengan visi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) “keluarga berkualitas 2015” (BKKBN, 2005).

Program KB di Indonesia diakui secara nasional dan internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan tingkat kelahiran secara nyata. Keberhasilan dalam pengendalian tingkat kelahiran ini terlihat dengan jelas dari meningkatnya jumlah peserta KB dan menurunnya Angka Fertilitas Total (TFR) dari 2,8 persen pada tahun 1997 menjadi 2,6 persen pada tahun 2002-2003.

Data BPS, (2003) menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi diantara wanita berstatus kawin di Indonesia meningkat dari 57 persen pada tahun 1997 menjadi 60 persen pada tahun 2002-2003. Peningkatan terbanyak terjadi pada pemakaian metode kontrasepsi suntik. Peningkatan pemakaian suntik KB diiringi oleh turunnya peserta IUD (*Intrauterine Device*), pil dan implan. Pemakaian IUD menurun selama kurun waktu 10 tahun terakhir

Kontrasepsi digunakan pada ibu yang *post partum*. *Post partum*, merupakan serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin dari tubuh ibu. Selain itu, *post partum* bisa diartikan sebagai waktu untuk memulihkan kesehatan umum dan mengembalikan keadaan organ yang mengalami perubahan. Waktu ini umumnya dibatasi antara 6 sampai 12 minggu apabila keadaan normal (Cunningham, 2005). Perawatan postpartum dimulai sejak kala uri, dengan menghindari kemungkinan adanya perdarahan postpartum dan infeksi. Bila ada laserasi jalan lahir atau luka episiotomi. Lakukan jahitan dan perawatan luka dengan sebaik-baiknya. ibu dianjurkan untuk memilih kontrasepsi KB

setelah masa laktasi 6 minggu pasca persalinan atau memilih metode yang lain setelah 3 minggu persalinan.

Umumnya perempuan di Kabupaten Bantul mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi setelah *post partum*. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga karena ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Saat ini cakupan peserta KB aktif adalah akseptor memakai kontrasepsi untuk menjarangkan kehamilan atau yang mengakhiri kesuburan.

Khusus alat kontrasepsi IUD ternyata merupakan alat kontrasepsi yang sangat minim diminati ibu-ibu. Ini terlihat dari angka cakupan tahun 2008 di daerah Bantul, bahwa peserta IUD sangat minim pesertanya dibandingkan dengan pil dan suntik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta IUD masih belum berjalan dengan baik.

Dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain alat kontrasepsi IUD merupakan cara KB efektif terpilih yang dapat dipakai oleh klien yang ingin mengatur jarak kehamilan dan membatasi kelahiran. Efektifitas dan tingkat kelangsungan alat kontrasepsi IUD cukup tinggi. Menurut Hidayati (2009), risiko kegagalan alat kontrasepsi IUD khususnya Cu T 380A adalah 0,8 tiap 100 wanita bahkan bisa 1:170 wanita pada pemakaian tahun pertama. Sedangkan pil sebesar 1-8 persen, KB suntik kurang dari satu persen. Atas dasar keunggulan tersebut diharapkan pemakaian IUD dapat dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk mengatur jarak kelahiran tiga sampai empat tahun ataupun untuk membatasi kelahiran bayi.

Selain itu, bila dibandingkan dengan pemakaian implan, selain penggunaan IUD tidak menimbulkan efek hormonal bagi klien, pemasangan dan pelepasannya tidak memerlukan pembedahan. Sebaliknya klien implan harus menjalani pembedahan ringan pada lengan bagian atas, baik saat pemasangan maupun pada saat pencabutan jika masa pakainya telah habis. Dibandingkan dengan sterilisasi, pemakaian IUD tanpa tindakan operasi dan kembalinya kesuburan setelah IUD dilepas. Sedangkan sterilisasi dilakukan dengan cara pembedahan dan apabila karena pertimbangan tertentu menghendaki kehadiran anak perlu dilakukan rekalisasi untuk mengembalikan kesuburan, meskipun sampai sekarang belum banyak terbukti keberhasilannya.

Atas dasar keunggulan tersebut maka penggunaan IUD diharapkan berlangsung selama mungkin, minimal dimanfaatkan untuk mengatur jarak kelahiran sekitar tiga sampai empat tahun atau sesuai dengan kebutuhan (*demand*) klien KB. Menurut Suyudi (2003) menyatakan bahwa 25 persen pemakaian kontrasepsi yang tidak sesuai dengan keinginan akan berdampak pada kelangsungan pemakaiannya. Penghentian penggunaan kontrasepsi sebesar 85 persen terjadi pada responden pemakai yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, pemakaian kontrasepsi yang sesuai dengan keinginannya hanya 25 persen yang berhenti. Pemenuhan kebutuhan untuk mengendalikan fertilitas dapat terlaksana dengan menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan individu atau pasangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan pada ibu *post partum* yang ada di RSUD Panembahan Senopati Bantul tentang tingkat pengetahuan ibu mengenai metode kontrasepsi IUD sebanyak 10 ibu *Post partum*, diperoleh 3 ibu *post partum* yang mengetahui tentang metode kontrasepsi IUD dan berencana menggunakan alat kontrasepsi IUD sedangkan 7 ibu *post partum* tersebut tidak mengetahui tentang metode kontrasepsi IUD dan tidak berencana menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memastikan pilihannya dalam menentukan penggunaan alat kontrasepsi yang baik dan efektif. Menunjukkan tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu diduga karena kurang pengetahuan ibu tentang IUD. Masih ada ketakutan di kalangan ibu-ibu mengenai penggunaan IUD. Ada yang merasa tidak nyaman dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD. Selain itu ada pula yang khawatir jika terjadi komplikasi pada tubuh sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada tubuh atau menimbulkan reaksi hormonal baginya. Tetapi diluar itu semua, bidan sebagai tenaga kesehatan dan salah satu pelaksana bagi terselenggaranya program KB ikut berperan. Bidan berperan dalam komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dalam program KB.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD dengan rencana ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD dengan rencana ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD dengan rencana ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Untuk mengetahui rencana ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang metode kontrasepsi IUD dengan rencana ibu dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah informasi dan pengetahuan terutama bagi ilmu kebidanan khususnya penggunaan alat kontrasepsi yang efektif terpilih dan rasional terutama penggunaan alat kontrasepsi IUD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya Profesi Bidan di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil Penelitian ini diharapkan agar bidan untuk lebih memotivasi dan menggiatkan penyuluhan tentang alat kontrasepsi IUD dan memberikan dukungan/ motifasi penggunaan alat kontrasepsi yang efektif terpilih dan rasional terutama penggunaan alat kontrasepsi IUD.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan yang akan datang sehingga dapat dimanfaatkan untuk perencanaan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang alat kontrasepsi IUD.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mengetahui bahwa ada penelitian yang mirip dengan penelitian penulis. Penelitian terdahulu itu adalah:

1. Alfiana (2008), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Tentang Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kepatuhan Suntik Ulang di BPS Tutik Purwani Sleman”. Metode yang digunakan *deskriptif* analitik dengan pendekatan “*Cross Sectional*”. Subyek dalam penelitian ini adalah Akseptor Tentang Kontrasepsi Suntik DMPA. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Suntik DMPA.
2. Arismawati (2005) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Alat Kontrasepsi IUD Tahun Ajaran (2005)”. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah Akseptor Tentang Alat Kontrasepsi IUD. Sampel yang diambil dengan metode total sampling. Hasil penelitian menyimpulkan tingkat pengetahuan Ibu tentang Alat Kontrasepsi IUD . Adanya hubungan pengetahuan Ibu tentang Alat Kontrasepsi IUD .
3. Dwi Astuti Purwaningrum (2009), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan alat kontrasepsi dalam rahim dengan kejadian keputihan Di Bps. Hj. Sumini Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”. Metode yang digunakan *deskriptif* analitik dengan pendekatan “*Cross Sectional*”. Subyek dalam penelitian ini adalah Akseptor Tentang Kontrasepsi dalam

rahim. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan.

4. Ayudha Meitasari (2009), melakukan dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dengan Kecemasan Menghadapi Menopause Di Desa Kepuh Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo”. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan *korelasi pendekatan cross Cectional*. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang tingkat pengetahuan ibu tentang menopause dengan kecemasan menghadapi menopause di desa kepuh kecamatan kutoarjo kabupaten purworejo.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada jenis materi, populasi sampel, tempat dan waktu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, metode *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Respondennya adalah ibu-ibu *Post partum* di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan ibu *post partum* dengan rencana ibu tentang Metode Kontrasepsi IUD dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD sehingga menimbulkan keikutsertaan atau tidak pada program IUD. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu yaitu tahun 2010, dan tempat di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta serta adanya variabel penggunaan alat kontrasepsi IUD.